

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dan merupakan studi yang berusaha menyingkap, mendeskripsi, menganalisis, memproyeksi dan pemberian makna tentang program aktivitas fisik yang ada di sekolah luar biasa. Metode penelitian adalah suatu cara yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitiannya. Pada paparan Lincoln & Guba (Berliana, 2009, hlm. 165) dijelaskan bahwa:

- Studi kasus dapat ditulis dengan tujuan yang berbeda dalam pikiran, termasuk untuk mencatat (mencatat secara temporal dan berurutan, seperti dalam sejarah) untuk disajikan (seperti dalam deskripsi atau untuk memberikan pengalaman perwakilan), untuk mengajar (sebagai bahan pengajaran untuk siswa seperti sebagai studi kasus *Harvard Law School*, terutama ketika materi terbuka berakhir), dan untuk menguji (menggunakan kasus sebagai percobaan untuk teori dan hipotesis tertentu). Kasing tertentu dapat digunakan untuk berbagai keperluan.
- Studi kasus dapat ditulis pada tingkat analitik yang berbeda, termasuk tingkat faktual belaka, tingkat interpretatif, dan tingkat evaluatif (menghakimi); setiap level mengandaikan yang pertama.
- Studi kasus akan, tergantung pada tujuan dan tingkat, menuntut tindakan yang berbeda dari penyelidikan / penulis, mulai, misalnya, dari pencatatan sederhana untuk kronik faktual hingga pembobotan alternatif kompleks untuk tes evaluatif.
- Studi kasus akan, tergantung pada tujuan dan tingkat, menghasilkan produk yang berbeda, dari daftar sederhana untuk kronik faktual ke penilaian yang rumit untuk tes evaluatif.

Strauss dan Corbin (Berliana, 2009, hlm. 166) memaparkan sekaitan dengan penelitian kualitatif bahwa penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial, juga oleh para peneliti di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia. Sedangkan Nasution

(Berliana, 2009, hlm. 166) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif pada dasarnya telah lama digunakan dalam wilayah ilmu sosial, terutama dalam kajian antropologi yang dikenal dengan metode '*ethnographic*'. Sedangkan dalam wilayah ilmu pendidikan metode semacam ini lebih dikenal dengan istilah '*naturalistic*'. Hal senada dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (Berliana, 2009, hlm. 166), yang menyebutkan dalam pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena penelitiannya tergantung di mana peristiwa itu, ia tertarik secara alami terjadi. Dan data dikumpulkan oleh orang-orang yang terlibat dalam perilaku alami: berbicara, mengunjungi, melihat, makan, dan sebagainya.

“Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkutat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Dapat dimengerti bahwa pada tahap awal penelitian, peneliti belum memiliki gambaran yang jelas tentang keberadaan subjek sebagai unit analisis. Dengan demikian, fokus dan desain penelitian sebenarnya muncul dan ditemukan ketika peneliti sedang dalam proses mengumpulkan data dilapangan. Untuk itu seorang peneliti kualitatif merumuskan pertanyaan-pertanyaannya setelah di lapangan dan berkembang sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian dituntut kemampuan peneliti sebagai instrument tunggal untuk menghampiri permasalahan dengan pemusatan perhatian, motivasi, fleksibilitas, ketangguhan, sebagai upaya untuk mengetahui keberadaan, perilaku, persepsi, pendapat, sikap, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan pola kehidupan tiap unit analisi dalam kegiatan kontak langsung.

Penulis menerapkan pendekatan penelitian untuk mendapatkan wawasan tentang aktivitas fisik tunanetra yang akhirnya mendapatkan sebuah program untuk aktivitas fisik tunanetra. Didalam penelitian kualitatif ada beberapa strategi pendekatan yang dapat digunakan *Ethnographies, Grounded theory, Case studies, Phenomenological research, Narrative research* (Creswell, 2003, hlm. 14-15). Didalam peneliti ini menggunakan *Case Studies* atau Studi Kasus, dimana peneliti mengeksplorasi aktivitas fisik tunanetra untuk mendapatkan program aktivitas fisik tunanetra. Stake menyatakan studi kasus, di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. Kasing dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan para peneliti mengumpulkan informasi terperinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Creswell, 2003, hlm. 15). Lebih lanjut lagi, Sebuah kasus hanya terdiri dari satu individu, ruang kelas, sekolah, atau program. Kasus-kasus umum adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, kelas studi sosial, sekolah swasta, atau proyek kurikulum nasional. Bagi beberapa peneliti, sebuah kasus bukan hanya individu atau situasi yang dapat dengan mudah diidentifikasi (misalnya, individu tertentu, ruang kelas, organisasi, atau proyek): itu mungkin sebuah peristiwa (mis. Perayaan kampus), suatu kegiatan (misalnya , belajar menggunakan komputer), atau proses yang berkelanjutan (mis. pengajaran siswa) (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012, hlm. 433).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Sehubungan dengan data yang digali dan berkembang sepenuhnya di lapangan, maka penelitian ini lebih menaruh perhatian pada proses penelitiannya. Dengan demikian peneliti berhubungan dengan partisipan dalam upaya pengumpulan data dengan melibatkan siswa, guru, dan pemangku kebijakan. Pemilihan tempat setting penelitian tidak hanya sebatas di sekolah Luar Biasa Citeureup saja, akan tetapi mencoba masuk pada kelompok dinas pendidikan setempat, hal ini bertujuan agar kelengkapan data terpenuhi. Di SLB A Citeureup ini terdapat semua kelas dengan berbagai macam disabilitas, namun yang terbanyak kelas A selain itu di SLB Citeureup ini memiliki sarana dan prasarana

baik untuk pembelajaran umum dan olahraga yang memadai, sehingga SLB ini sering dijadikan percontohan bagi SLB yang lain di Cimahi. Partisipan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball*. Jadi, pengambilan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar seperti bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.

Berikut kode dari setiap partisipan yang terlibat di dalam penelitian ini yang akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1.
Pemberian Kode Partisipan

Asal Partisipan	Kode
Sumber Utama	
Siswa tunanetra <i>totally</i>	STT-1
	STT-2
	STT-3
Siswa tunanetra <i>low vision</i>	STLW-1
	STLW-2
	STLW-3
	STLW-4
Masyarakat	
Guru	G-1
	G-2
	G-3
	G-4
	G-5
	G-6
Penjaga sekolah	PS
Pengasuh asrama	PA
Penjaga asrama	PAS
Kepala sekolah	KS
Wakil kepala sekolah	WKS
P4TKLB	P4

Pada awal penelitian peneliti hanya bertanya kepada satu orang siswa yang *totally*, satu orang siswa yang *low vision*, satu orang guru. Namun seiring dengan berjalannya proses penelitian, peneliti akhirnya mendapatkan data dari tiga orang siswa *totally*, empat orang *low vision*, enam orang guru, satu orang penjaga sekolah, satu orang pengasuh, satu orang penjaga asrama, satu orang kepala sekolah, satu orang wakil kepala sekolah, dan satu orang yang terlibat dalam

P4TKLB. Sehingga terdapat sebanyak 19 orang partisipan yang terlibat di dalam penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dimana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara dipelaksanaan dan menganalisis data dilapangan yang alami tanpa dibuat-buat. Sudarwin mengemukakan bahwa menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif mengandung bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data (Djaelani, 2013, hlm. 84).

Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.

Untuk memenuhi kelengkapan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni, observasi dan wawancara. Kedua teknik ini digunakan secara bergantian dengan tidak menentukan urutan. Keseluruhan teknik tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhannya dalam penjaringan data. Keberfungsian teknik ini juga saling melengkapi, sehingga data yang tidak dapat diperoleh lewat teknik yang satu dapat terjaring lewat teknik lain yang disediakan. Untuk keseluruhan penggunaan teknik tersebut dibahas dalam uraian berikut ini.

3.3.1 Observasi

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan langsung dan nonpartisipasi (*incidental*). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk dapat memahami pola pengasuhan yang dilakukan di asrama. Spradley membagi partisipatif atau keterlibatan peneliti menjadi empat yaitu: pertama partisipatif pasif, dimana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat

kegiatan yang diamati, kedua partisipatif moderat, dimana peneliti kadang ikut aktif terlibat kegiatan kadang tidak aktif, ketiga partisipatif aktif, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti, dan yang keempat partisipatif lengkap, dimana peneliti sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak kelihatan sedang melakukan penelitian (Djaelani, 2013, hlm. 85). Observasi didalam penelitian bertujuan untuk mengamati subjek penelitian dalam mengeksplorasi aktivitas fisik tunanetra untuk mendapatkan program aktivitas fisik tunanetra. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan peneliti melakukan pendekatan partisipatif aktif, dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan subjek penelitian, namun belum sepenuhnya lengkap seperti subjek penelitian dan Partisipatif lengkap dimana peneliti sudah sepenuhnya terlibat dalam kegiatan subjek. Penggalan situasi dan kondisi aktivitas fisik yang sudah terjadi dapat juga tergambar dari kegiatan yang masih berjalan di sekolah. Untuk itu peneliti bertindak terjun langsung dalam setiap program aktivitas fisik di sekolah yang dipilih sebagai sampel. Selain itu pemberian warna aktivitas fisik dapat terjadi karena kebiasaan secara individu dan kelompok yang terjadi di lingkungan sekolah. Program aktivitas fisik yang biasa dilakukan yang terjadi sejak anak mengenal sekolah yang diteruskan ke lingkungan asrama merupakan pengalaman anak untuk memaksimalkan aktivitas fisiknya. Itu pula yang digunakan sebagai target dalam menentukan peraih prestasi dalam cabang olahraganya.

Sebagai langkah awal dalam penggunaan teknik observasi ini, peneliti berupaya memotret secara menyeluruh tentang kondisi partisipan, yaitu peran kepala sekolah, kurikulum PJOKnya, kompetensi gurunya, karakteristik tunanetra dan sarana prasarana di sekolah. Sejalan dengan itu peneliti berupaya untuk membangun *rapport* untuk semua *setting* penelitian dimaksud, agar pengambilan data dapat berjalan dengan sempurna, sehingga data yang dibutuhkan benar-benar menggambarkan data sebenarnya. Data observasi awal digunakan sebagai dasar dalam observasi berikutnya, sehingga tampak jelas kondisi-kondisi yang benar diperlukan dalam pengambilan data secara mendalam. Dengan demikian paparan data yang terkumpul dapat dijadikan simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini dan memberi makna yang dapat dipedomani dalam melakukan kajian program aktivitas fisik tunanetra selanjutnya.

Peran kepala sekolah yang merupakan fokus awal, yang antara lain tergambar lewat strategi-strateginya. Ada dua strategi utama yang harus diperankan oleh kepala sekolah, yaitu strategi manajerial dan strategi substansial. Strategi manajerial yaitu strategi pengembangan sekolah yang berhubungan dengan masalah internal dan eksternal sekolah. Dalam strategi manajerial internal, pertama kepala sekolah harus membina komunikasi dan koordinasi antar personalia yang ada dalam mini *society* sekolah sebaik-baiknya, dengan demikian terjadi *good rapport* (hubungan baik), sehingga sumber daya yang tersedia dapat dikelola secara proporsional. Kedua, menempatkan human *resource* yang tepat. Termasuk dalam strategi manajerial internal ini adalah membentuk sinergi kerja yang harmonis antara pimpinan, staf, guru, siswa dalam mengemban visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pimpinan hendaknya memberikan bimbingan akomodatif terhadap staf sehingga jika terjadi konflik dapat segera ditangani. Atmosfir akademik akan terjadi lebih kondusif jika pimpinan juga dapat menumbuhkan rasa saling menyayangi dan menghargai, rasa ikhlas dari setiap sanubari warga sekolah untuk mengembangkan kreativitas, sehingga program pendidikan dapat dilakukan secara *inovatif* dan *efektif*. Strategi manajerial eksternal, kepala sekolah berupaya memfokuskan pada hubungan sekolah dengan faktor pendukung di luar sekolah, yaitu melalui koordinasi dan sinkronisasi program sekolah dengan orang tua, dewan pendidikan, komite sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Membina hubungan baik dengan masyarakat diluar gedung sekolah adalah penting, karena dengan hubungan baik ini terbangun partisipasi aktif sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam pengembangan sekolah untuk mencapai tujuan yang dicitakan. Adapun terkait dengan pemerintah, kepala sekolah perlu memiliki *power sharing* sebagai jalan untuk menjembatani antara keinginan sekolah dengan pemerintah. Sementara strategi substansial yaitu strategi pengembangan sekolah yang berbasis pada kesatuan visi, misi dan tujuan sekolah yang dijabarkan dalam program pendidikan dan diaplikasikan dalam bentuk muatan kurikulum, serta kegiatan intra dan ekstrakurikuler bagi siswa. peneliti mengembangkan observasi berikut sesuai dengan analisis langsung yang

dilakukan sesudah observasi awal. Demikian berikutnya teknik observasi dilakukan secara berkesinambungan hingga data dianggap cukup.

Observasi berikut setelah peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beralih kepada Kurikulum PJOKnya, secara tertulis terlihat dari sejauh mana kurikulum menyesuaikan dengan keadaan tunanetra dengan bantuan pemotretan kamera, dan perekaman dari wawancara yang dilakukan. Dari hasil pengungkapan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan aktivitas fisik tunanetra yang didapat lewat observasi, Catatan lapangan (*field notes*) yang dibantu oleh kamera serta alat rekam suara merupakan media yang senantiasa hadir dalam merekam situasi dan kondisi dari kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Dari penjarangan data setiap harinya peneliti langsung mengembangkan menjadi deskripsi, kemudian dianalisis, dikembangkan, dikategorisasi, diformulasi dan dijelaskan hubungan-hubungannya. Hasil kerja itu kemudian dijadikan dasar dalam menemukan pola-pola yang permanen yang melandasi keberadaan partisipan dalam aplikasinya. Penggunaan seluruh teknik pengambilan data yang disediakan mampu menghadirkan data secara sempurna, sehingga pemaknaan yang dilakukan pada tiap tulisan dan rekaman dapat lebih terpenuhi.

Observasi berikutnya setelah kurikulum, beralih ke kompetensi guru yang antara lain tergambar lewat seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Peneliti dalam kesempatan ini juga melihat apa yang terjadi ketika guru memberikan perlakuan dalam hal aktivitas fisik tunanetra.

Observasi berikutnya setelah kurikulum, beralih ke karakteristik tunanetra yang mana hal ini terlihat lewat keadaan fisiologi, psikologi dan sosiologinya. Secara incidental (observasi nonpartisipan) peneliti juga menyempatkan waktu untuk ada di sekolah dan asrama ketika mereka melakukan aktivitas sehari-harinya.

Observasi terakhir peneliti mengambil gambaran proses aktivitas fisik tunanetra dari mulai bangun tidur hingga tidur mencakup kegiatan di asrama dan di sekolah, selain itu juga peneliti mengobservasi sarana dan prasarana di sekolah, peneliti melakukan pendataan aset sekolah dan melihat keadaan aset tersebut baik pemeliharaan dan perawatannya.

Penemuan karakteristik yang bervariasi dari setiap observasi yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung dianalisis secara induktif, dengan maksud agar kondisi yang ditemukan di lapangan dapat dikenali lewat interaksi peneliti dan unit analisis secara berkesinambungan tanpa terputus dan bertanggung jawab.

Data yang terkumpul dari kelima unit analisis secara utuh (peran kepala sekolah, kurikulum PJOK, kompetensi guru, proses aktivitas fisik tunanetra dan sarana prasarana) kemudian disusun, dianalisis, serta diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan.

3.3.2 Wawancara

Selain melalui observasi partisipatif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Bahkan keduanya dapat dilakukan bersamaan, dimana wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi. Jenis wawancara yang digunakan penulis yaitu wawancara terbuka atau wawancara tidak berstruktur hal ini diharapkan penulis dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri.

Wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung sering kali tidak terjadwal dengan instrumen yang tidak baku, akan tetapi berkembang sesuai alur topik yang muncul. Wawancara pada awalnya dilakukan pada kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan dalam menyusun, merencanakan dan mengawasi proses pembelajaran. Dari wawancara tersebut terkumpulkan data tentang kegiatan aktivitas fisik pada anak tunanetra. Artinya semua anak tunanetra mendapat perlakuan dan peluang yang sama tanpa dibedakan dengan siswa yang mengalami ketunaan yang berbeda. Sejauh mana aplikasi program aktivitas fisik dilakukan sekolah, sehingga anak tersebut berpeluang besar untuk memperbaiki kemampuan motorik dan kualitas hidupnya. Wawancara yang sama juga dilakukan berkesinambungan pada partisipan, kepala sekolah, guru dan siswa.

Pencatatan serta perekaman hasil wawancara dilengkapi dengan perekaman. Peneliti berupaya semaksimal mungkin agar informan dapat diwawancara tanpa menaruh curiga pada peneliti. Teknik pendekatan dalam upaya membina hubungan yang harmonis diciptakan sebelum wawancara dilakukan, agar informan tidak segan atau takut mengeluarkan pemikiran dan situasi yang sesungguhnya. Wawancara yang dilakukan sebagai seorang sahabat akan dipelihara demi terjaminnya data yang akurat.

Sama halnya dengan teknik observasi, juga pada teknik wawancara ini hasil yang didapat segera dianalisis untuk menghindari adanya data pada saat proses wawancara yang hilang atau terlupakan, yang dapat saja diakibatkan oleh kelemahan pencatatan atau faktor lupa, dan yang paling penting adalah atmosfer ketika wawancara berlangsung. Keseluruhan informasi yang diperoleh, dicatat, dan direkam selanjutnya dituangkan ke dalam catatan lapangan (*field notes*), dan disusun secara lebih rinci untuk memudahkan pemahaman dan analisis berikutnya.

Dari wawancara ini, kemudian dilakukan analisis data yang menghasilkan deskripsi, eksplanasi, komparasi, dan kausalitas secara dialogis. Keseluruhan itu menjadi dasar dalam mendalami kondisi informan sehingga mampu melakukan abstraksi lebih lanjut untuk kegiatan penjaringan berikutnya. Analisis data mampu melahirkan konsep umum yang sejalan dengan pandangan informan yang berkaitan dengan program aktivitas fisik yang diperuntukkan anak tunanetra, yang sering sekali terpengaruhi oleh faktor kepala sekolah, guru dan sarana prasarana.

3.4 Analisis Data

Upaya mengumpulkan data dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang telah ditetapkan dan bertujuan agar diperoleh data secara rinci dan tepat sesuai dengan fokus penelitian. Sering kali data yang terjaring kurang relevan terhadap penelitian atau bahkan data yang semula tampaknya kurang penting, kemudian menjadi relevan. Untuk itu dibutuhkan kejelian dalam pengumpulan data, sehingga semua data yang dibutuhkan tidak luput dari pengamatan. Seleksi dan evaluasi diupayakan sesering mungkin terhadap data yang dikumpulkan, sehingga lebih mengarahkan peneliti pada fokus penelitian yang dikehendaki.

Peneliti sebagai *human instrument* sebelum memasuki lapangan telah memiliki catatan mengenai berbagai persiapan, perasaannya, harapannya dan pandangannya terhadap dirinya sebagai kunci dalam pengambilan data. Penelitian yang bersifat kualitatif, pada tahap awal penelitian memang belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang diteliti. Pengembangan focus penelitian dilakukan sambil mengumpulkan data, proses seperti ini dikenal dengan “*emergent design*”. Segala sesuatunya yang berkaitan dengan pengambilan dan pengumpulan data berlangsung menjadi bersambungan hingga penelitian dianggap berakhir.

Akhir dari sebuah penelitian memang cukup lama, itu sebabnya peneliti dalam penelitian ini, melakukan penjarangan data selama 6 bulan lamanya, hingga datanya sudah sampai pada level jenuh. Teknik analisis di dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan Nvivo 12 Plus *for windows*. Langkah pertama peneliti melakukan pengkodean dari hasil kajian literatur yang digunakan (*nodes*) dapat di lihat pada lampiran 12. Langkah kedua untuk penkodean hasil wawancara (*cases*) dapat dilihat pada lampiran 13.

Tingkat kepercayaan suatu penelitian kualitatif dapat diukur dengan kriteria, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Selain itu untuk lebih meyakinkan tingkat kepercayaan tersebut dengan menggunakan bantuan aplikasi Nvivo 12 Plus *for windows*. Validitas yang tinggi pula dapat tercapai dengan menggunakan NVivo karena tim penelitian dapat melakukan analisis dengan efektif di NVivo (Bandur, 2019). Lebih lanjut lagi, untuk membantu validitas penelitian kualitatif, NVivo memberi ruang seluas-luasnya untuk tim peneliti untuk bekerja dalam NVivo. Dengan demikian NVivo efektif untuk triangulasi data dan triangulasi peneliti NVivo (Bandur, 2019), sehingga dapat membantu kita dalam menghasilkan suatu penelitian kualitatif yang reliabel (Bandur, 2019). Untuk lebih jelas deskripsi kriteria kepercayaan peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2.

Kriteria Kepercayaan Peneliti	
<i>Credibility</i>	Data Triangulasi <ul style="list-style-type: none"> • Pihak Sekolah

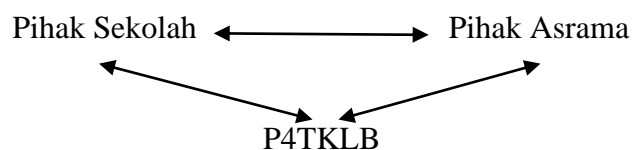
	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Asrama • P4TKLB <p><i>Snowball</i></p> <p>Kredibilitas Peneliti (dibantu dengan menggunakan NVivo 12 Plus)</p>
<i>Transferability</i>	<p>Deskripsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi demografi sampel • Deskripsi sehari-hari di sekolah, asrama, dan aktivitas fisik
<i>Dependability</i>	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara, observasi, dan catatan peneliti • Transkrip wawancara • Ringkasan analisis tematik <p>Audit trail</p>
<i>Confirmability</i>	<p>Triangulasi peneliti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti dan pembimbing

1) *Credibility*

Tingkat *credibility* atau kredibilitas sangat berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, artinya apakah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara telah mengungkapkan hal-hal yang sesungguhnya dimiliki informan. Dalam kredibilitas terdapat beberapa cara yang dapat digunakan menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 270) seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

Dalam kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013, hlm. 273). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013, hlm. 274).

Untuk lebih jelas triangulasi sumber data yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1.

Triangulasi Sumber Data

Selain menggunakan triangulasi, dalam penelitian ini juga menggunakan bahan referensi dengan menggunakan rekaman wawancara dari setiap narasumber yang dijadikan partisipan. Kemudian sampel yang digunakan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball*, jadi pengambilan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar seperti bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Peneliti sebagai *human instrument* telah memiliki berbagai persiapan, perasaan, harapan dan pandangan sebagai kunci dalam pengambilan data. Selain itu untuk melakukan triangulasi peneliti juga menggunakan banyak kajian literatur yang dapat di lihat pada lampiran 9 dan 10. Hasil dari triangulasi yang didapat berdasarkan hasil kajian literatur (*nodes*) dan wawancara (*cases*) dan hasil hubungannya (*relationship*) dapat di lihat pada lampiran 11.

2) *Transferability*

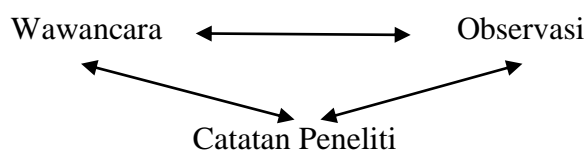
Transferability atau transferabilitas merupakan kriteria yang berhubungan dengan apa adanya nilai transfer dari hasil penelitian. Untuk pengujian nilai transfer terletak pada pengungkapan jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan atau diaplikasikan dalam situasi lain.

Informasi demografi sampel ini berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari di sekolah dan asrama yang ditambah dengan aktivitas fisik sehari-hari yang dapat di lihat pada lampiran 8.

3) *Dependability*

Dependability atau reliabilitas di dalam penelitian ini. Peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam pengaturan dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi cara penelitian mendekati penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terbuka atau wawancara tidak

berstruktur hal ini diharapkan penulis dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri. Jadi peneliti langsung menanyakan permasalahan aktivitas fisik kepada narasumber dengan menggunakan wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 277) untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan penelitian.

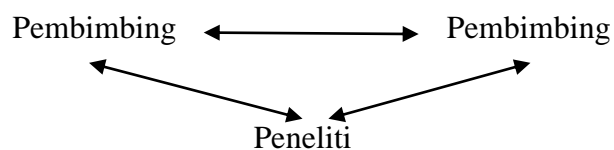


Gambar 3.2.

Triangulasi Metodologi

4) *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Hasil peneliti ini akan di publish keberbagi jurnal sehingga peneliti ini dapat memenuhi pengujian *confirmability*. Selain itu peneliti juga agar dapat memenuhi *confirmability* dengan melihat berbagai sumber sesuai dengan apa yang didapat di dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini data lebih bermakna dan diakui. Kemudian untuk dapat memenuhi *confirmability* yang berhubungan dengan triangulasi dengan menggunakan peneliti, peserta, dan pembimbing penelitian. Untuk bukti peneliti dan pembimbing dapat di lihat pada lampiran 14.



Gambar 3.3.

Triangulasi Antar Peneliti

Pembuatan tafsiran dan interpretasi yang menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, digunakan untuk menyusun dan menjelaskan unit atau katagori tersebut, yang berikutnya mencari hubungan diantara berbagai konsep yang ditemukan hingga pemberian makna dan menemukan analisis dan katagori. Dengan berpatokan pada uraian dan tata aturan yang dikemukakan tersebut, maka

secara sederhana dapat digambarkan tahapan-tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- 1) Dari data yang dihasilkan lewat pengamatan yang berulang terus menerus dan berkesinambungan dan wawancara kemudian diketik dengan rapih sehingga mudah terbaca, dapat membantu peneliti dalam membuat deskripsi untuk menggambarkan masalah. Ini dilakukan dengan sistem pengkodean pada data mentah, dengan tujuan untuk dapat ditransformasikan secara sistematis dan digolong-golongkan sesuai dengan karakteristiknya yang terkait pada fokus penelitian. Identifikasi data yang dilakukan dengan model penggolongan tadi, diharapkan dapat menghampiri peneliti dalam memiliki wawasan untuk melakukan analisis untuk melakukan rekonstruksi. Selanjutnya akan mampu membuat katagori dan konsep, melakukan interpretasi, dan menjelaskan proporsi antar konsep yang dibentuk oleh hubungan yang terbina selama proses pengambilan data berlangsung. Analisa dan rekonstruksi data yang berulang kali dilakukan menghasilkan bangunan relasi sistem antar berbagai konsep yang berkaitan.
- 2) Setelah pembuatan kategori lewat penggolongan data pada tahap pertama, selanjutnya upaya analisa data bergerak pada menjelaskan secara tertulis agar tiap kategori tadi dapat dipahami sejalan dengan pencarian penggolongan data lain yang relevan. Menjadi sulit dalam melakukan pekerjaan pada tahap kedua ini, karena sering diganggu oleh pemikiran yang ada saat melakukan analisis saja, padahal kondisi pengambilan data sering diwarnai oleh atmosfir yang bervariasi. Untuk mengatasi hal itu rekaman audio visual dicermati kembali. Hal yang paling penting adalah membuka kembali *field notes* yang dibuat sesaat ketika tiap pengamatan selesai dilakukan.
- 3) Tahapan yang ketiga membuat tafsiran dengan menggambarkan perspektif peneliti dalam memberikan makna dari tiap pengelompokan data dan menjelaskan makna hubungan tiap unit.

3.4.1 NVivo for Windows

Untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti menggunakan bantuan aplikasi Nvivo 12 Plus *for windows*. Proses data manajemen kualitatif dalam NVivo ini sangat penting untuk dapat menganalisis data kualitatif dengan efisien

dan efektif (Bandur, 2019). Dalam penggunaan NVivo hal paling patut diperhatikan adalah adanya koding dan *nodes*. Koding, yakni proses mengisi *nodes* dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan kategori-kategori konsep (*codes*) yang sudah terbentuk dalam sistem node. Jadi, *nodes* merupakan *container* tempat penyimpanan informasi-informasi yang relevan dengan konsep yang terdapat dalam masing-masing kategori sistem node (Bandur, 2019).

3.4.1.1 Koding dalam NVivo

Dalam melakukan analisis data dengan menggunakan NVivo berkaitan dengan cara membuat koding menurut Bandur (2019) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilih *Source*, lalu klik pada transkrip yang hendak dianalisis.
- 2) Klik kanan file transkrip yang dianalisis sehingga memperlihatkan lembar kerja baru.
- 3) Klik *Next* dan klik *Auto code using source structure or style*.
- 4) Pilih *Paragraph Style*, klik *Next*.
- 5) Pilih *New Nodes* agar hasil koding otomatis tersimpan dalam node baru, lalu pilih lokasi node baru tersebut, dan beri nama node baru tersebut, lalu klik *Finish*.
- 6) Hasil prosedur

3.4.1.2 Nodes dalam NVivo dan Visualisasi Hasil Nodes

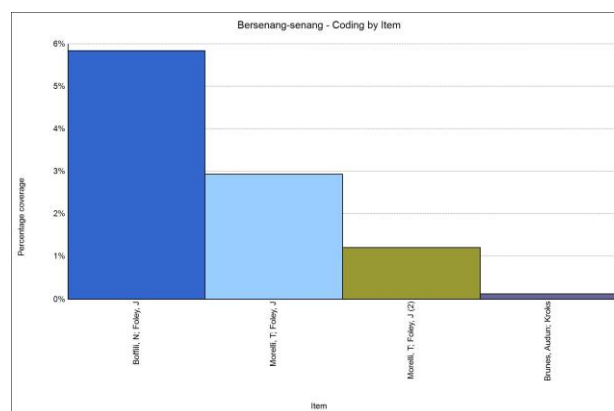
Selain koding dalam melakukan analisis data dengan menggunakan NVivo juga perlu menganalisis *nodes*. Menurut Bandur (2019) untuk membuat klarifikasi *nodes* dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilih *Nodes* pada *Navigation View*.
- 2) Klik *Create*.
- 3) Klik *Node*.
- 4) Menampilkan lembar kerja *New Code*.
- 5) Beri nama *Code*.
- 6) Deskripsikan *code* tersebut dengan penjelasan tentang tema tersebut.
- 7) Klik OK, sehingga muncul kode identifikasi tema baru dalam *List View*.
- 8) Ulangi prosedur untuk memberikan tema-tema baru yang di ambil.

Setelah melakukan klarifikasi terhadap *nodes*. Selanjutnya, klasifikasi *nodes* tersebut dilakukan analisis perbandingan (*comparative analysis*) dengan menggunakan *matrix coding*. Prosedur *matrix coding* menurut Bandur (2019) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klik *Queries* pada *Navigation View*, klik *Query* pada ribbon menu, lalu pilih *matrix coding*.
- 2) Menampilkan lembar kerja baru.
- 3) pilih *Node Classification*, pilih atribut, lalu nilai atribut, lalu OK.
- 4) Menampilkan lembar kerja baru, lalu klik *Add to List*.
- 5) Selanjutnya pada label *Columns*, pilih *Select* untuk memasukan hasil koding yang dianalisis.
- 6) Menampilkan lembar kerja baru, lalu pilih *Nodes*, pilih hasil koding yang telah disimpan pada *nodes* yang akan digunakan, lalu klik yang akan dianalisis, lalu klik OK.
- 7) Klik *Add to List*.
- 8) Pada label *Node Matrix*, pilih AND sehingga menghasilkan hasil sesuai *node*.
- 9) Klik *Run*.
- 10) Menampilkan hasil output NVivo
- 11) Hasil dapat berupa *Chart Tools, Grouped Bar*, dll.

Dari penjelasan di atas sebagai contoh hasil dari analisis perbandingan dengan menggunakan *matrix coding* yang sebelumnya telah menempuh tahapan klarifikasi *nodes*, untuk lebih mempermudah interpretasi, maka hasil analisis akan lebih dapat dipahami dengan melihat gambar di bawah ini.



Gambar 3.4.

Hasil Analisis *Nodes Matrix Coding* dalam NVivo

Dari contoh gambar di atas yang membahas hasil analisis program aktivitas fisik tunanetra agar bersenang-senang yang dijelaskan oleh empat studi literatur yang mendukung bagaimana program aktivitas fisik tunanetra harus dikemas.

3.4.1.3 Cases dalam NVivo dan Visualisasi Hasil Cases

Sama halnya dengan *nodes*, *cases* merupakan bentuk klarifikasi yang digunakan berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan. *Cases* dapat dikatakan juga dengan *node classification* atau sering disebut juga *case classification*. Cara untuk menganalisis *cases* sama halnya dengan tata cara melakukan *nodes*, tetapi ini dilakukan pada bagian *cases*.

3.4.1.4 Relationship dalam NVivo dan Visualisasi Hasil Relationship

Setelah menganalisis *nodes* dan *cases*, selanjutnya dari hasil kedua analisis tersebut adalah mencari hubungan atau *relationship* antar tema-tema yang telah dianalisis. Perlu dipahami bahwa kekuatan *relationship* antar tema-tema tersebut tidak dapat diukur tingkat signifikansinya, karena NVivo hanya memberikan gambaran *relationship* hasil analisis data kualitatif yang ada. Prosedur untuk mencari *relationship* menurut Bandur (2019) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klik *Create* pada *Navigation View*, klik *Relationship* pada ribbon *Create*
- 2) Menampilkan lembar kerja baru.
- 3) Pilih *From*, klik *Select*, lalu pilih *nodes/cases* yang akan digunakan, lalu OK.
- 4) Pilih *To*, klik *Select*, lalu pilih *nodes/cases* yang akan digunakan, lalu OK.
- 5) Klik OK.
- 6) Menampilkan hasil output NVivo untuk *Relationship*

3.4.1.5 Visualisasi Hasil dalam NVivo

Setelah seluruh langkah dalam analisis *nodes*, *cases*, dan *relationship* dilakukan, selanjutnya NVivo dapat memvisualisasikan seluruh hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan *project map* dengan cara menggunakan *comparative* diagram. Menurut Bandur (2019) “Istilah *project map* sebenarnya mengacu pada tema-tema hasil koding sehingga kita dapat memvisualisasikan hasil koding”. Untuk hasil analisis di dalam penelitian ini, analisis data dengan menggunakan *comparative* diagram atau diagram perbandingan. Menurut Bandur

(2019) “Nvivo 12 Plus *for windows* telah membantu peneliti untuk langsung menampilkan hasil analisis data melalui koding dengan diagram perbandingan”. Untuk prosedur analisis dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klik *Comparasion Diagram*, lalu pilih *Compare nodes*.
- 2) Pilih tema-tema yang hendak dibandingkan, lalu klik OK.
- 3) Menampilkan hasil output NVivo

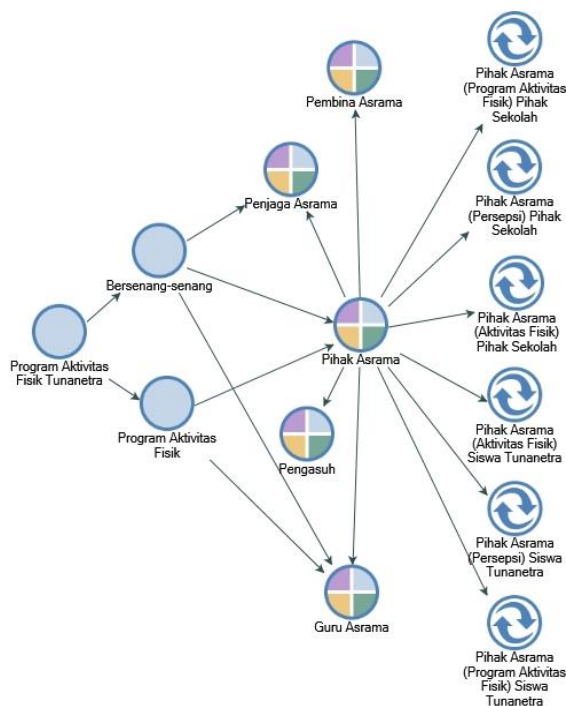
Dalam hasil analisis data dengan menggunakan diagram perbandingan akan terdapat beberapa simbol untuk dapat dimengerti yang akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.5.

Simbol Gambar Hasil Analisis NVivo

Untuk lebih jelas hasil analisis dari diagram perbandingan dari seluruh rangkaian proses analisis yang telah dilakukan hasil output NVivo dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.6.

Hasil Olah Data Menggunakan NVivo

Dari gambar di atas bila dijelaskan dari salah satu contoh kasus, bahwa dalam program aktivitas fisik siswa tunanetra terdiri dua *nodes* yaitu: bersenang-senang dan program aktivitas fisik. Dari hasil *cases* pihak asrama pada penjaga sekolah dan guru asrama dan dihubungkan dengan *nodes* bersenang-senang menyatakan siswa tunanetra menyenangi bila program aktivitas fisik dilakukan secara bersenang-senang, sehingga guru dan penjaga sekolah memiliki keterkaitan atau *relationship*.

1.5. Isu Etik

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian mengingat penelitian keperawatan akan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini sebelum peneliti mendatangi calon partisipan untuk meminta kesediaan menjadi partisipan penelitian. Peneliti harus melalui beberapa tahap pengurusan perijinan sebagai berikut; peneliti meminta persetujuan dari kepala sekolah, setelah mendapat persetujuan dari pihak kepala sekolah kemudian peneliti mendatangi calon partisipan dan meminta persetujuan calon partisipan untuk menjadi partisipan penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah dilaksanakan penelitian dengan memperhatikan etika dalam melakukan penelitian:

1) *Informed consent*

Merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan partisipan, dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi partisipan. Tujuan *informed consent* adalah agar partisipan mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya, jika partisipan bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, serta bersedia untuk direkam dan jika partisipan tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak partisipan.

2) *Anonymity* (tanpa nama)

Merupakan etika dalam penelitian keperawatan dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan

hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3) Kerahasiaan (*confidentiality*)

Merupakan etika dalam penelitian untuk menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya, semua partisipan yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.